

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan yang unik yang memiliki beragam karakteristiknya. Dalam proses pendidikan di sekolah, peserta didik sebagai subjek didik yang tentunya memiliki keunikan tersendiri dalam dirinya. Dalam prosesnya kehidupan peserta didik sangat dinamis dan dalam perkembangannya memiliki kebutuhan dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai manusia yang unik, tentunya ada perbedaan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Peserta didik sebagai pelajar akan selalu mengalami perubahan tingkah laku sebagai suatu bentuk hasil proses belajar. Proses perkembangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar.

Faktor dari dalam diri peserta didik dipengaruhi oleh bawaan dan kematangan sedangkan, faktor dari luar diri peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik lingkungan rumah atau tempat tinggal, lingkungan pendidikan atau sekolah maupun lingkungan sosial. Perkembangan tersebut dapat berhasil dengan baik, jika diantara faktor-faktor tersebut dapat saling melengkapi satu dengan yang lain. Agar dapat mencapai suatu perkembangan yang baik diperlukan adanya asuhan yang terarah, dalam hal ini adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu lingkungan yang

bertanggungjawab dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan peserta didik.

Pendidikan adalah bekal hidup dan kehidupan manusia masa kini dan masa mendatang. Pendidikan memiliki pengaruh terhadap semua aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan aliran pendidikan Empirisme, di mana lingkungan pendidikan akan berpengaruh terhadap perkembangan manusia.

Multahim dalam Sutirna (2013:8) menyampaikan bahwa “pada masyarakat yang masih sederhana (primitif), keluarga merupakan lingkungan atau lembaga yang paling dominan dalam pembentukan kepribadian anak. Akan tetapi, pada masyarakat yang sudah maju, sebagai fungsi untuk pembentukan dan pertumbuhan pribadi anak diganti oleh suatu lembaga formal (prasekolah)”.

Ada tiga fungsi sekolah dalam pembentukan kepribadian peserta didik, yaitu :

1. Memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan daya intelektual agar peserta didik dapat hidup layak dalam masyarakat.
2. Membentuk kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat
3. Mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal kemampuan dan bakatnya, melestarikan kebudayaan dengan cara mewariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya.

Dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa keluarga memang merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian anak, namun pendidikan terkhusus sekolah juga mempunyai andil yang besar dalam memberikan pengetahuan, membentuk keterampilan, mengasah pengetahuan, mengenal kemampuan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu media yang diharapkan mampu menopang peserta didik di dalam memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Setiap tugas perkembangan yang harus dicapai individu berbeda-beda untuk setiap tahapnya, tingkat pencapaian tugas perkembangan yang dicapai oleh setiap individu dalam hal ini peserta didik juga sangat bervariasi. Dalam konsep mengenai tugas perkembangan dikatakan bahwa setiap periode tertentu terdapat sejumlah tugas-tugas perkembangan yang harus dituntaskan oleh setiap individu. Keberhasilan atau ketidakberhasilannya peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut akan berpengaruh bagi perkembangan selanjutnya dalam penyesuaian dirinya di masyarakat .

Bimbingan dan konseling di sekolah akan membantu siswa agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Dilihat dari proses dan fase perkembangannya, para peserta didik berada pada fase masa remaja, masa ini ditandai dengan berbagai perubahan menuju kearah tercapainya kematangan dalam berbagai aspek seperti, aspek biologis, aspek intelektual,

aspek kreativitas, aspek emosional, aspek perilaku, aspek nilai, aspek sosial dan sebagainya.

Para peserta didik yang berada pada masa ini biasanya merasakannya sebagai masa sulit, baik bagi peserta didik yang saat ini sebagai remaja sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Ketika berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa status remaja menjadi sedikit tidak jelas atau kabur. Conny Semiawan dalam Ali (2018:67) mengibaratkan : “*terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja*, karena sudah bukan anak-anak lagi, tetapi belum bisa juga dikatakan dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi meluap-luap, sedangkan belum mampu mengendalikan diri dengan sempurna. Pada masa ini juga mereka mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, khawatir dan kesepian. Maka dari itu mereka masih sangat membutuhkan perhatian penuh oleh orangtua, keluarga dan tenaga pendidik”.

Dalam masa ini pula peserta didik akan mengalami berbagai guncangan yang akan mempengaruhi seluruh pola perilakunya dan secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi proses belajarnya. Perilaku atau tingkah laku pada hakikatnya merupakan cara pemenuhan kebutuhan, banyak cara yang bisa dilakukan oleh peserta didik dalam memenuhi kebutuhannya, baik dengan cara-cara yang wajar, cara-cara yang tidak wajar, cara-cara yang disadari, maupun cara-cara yang tidak disadari. Peserta didik harus menyesuaikan antara kebutuhan dengan segala kemungkinan yang ada

di dalam lingkungan. Peserta didik harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan, seperti di lingkungan rumah, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Masa remaja biasanya disebut juga masa yang penuh dengan kegoncangan, taraf mencari jati diri atau identitas diri dan merupakan periode yang paling berat. Adanya perkembangan psikis dan fisik akan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *sturm und drung* dan akan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.

Dilansir dari *Detik.com* peneliti menemukan beberapa kasus yang berkaitan dengan tugas perkembangan peserta didik di kalangan remaja. Sebagai contoh kasus yang tersebar pada hari Senin, 11 Februari 2019 pukul 07:26 WIB. Terjadi di SMP PGRI Wringinanom yang berada di daerah Gresik Jawa Timur, seorang peserta didik menantang, merokok dan mencoba menganiaya guru yang sedang mengajar di ruang kelasnya saat itu. Sang guru (NK) hanya diam membisu melihat tingkah laku peserta didiknya tersebut. Dengan adanya video yang direkam oleh salah satu peserta didik di ruang kelas saat itu, akhirnya kasus inipun ditindaklanjuti oleh kepolisian. Polisi akhirnya memanggil pihak-pihak yang terkait dengan video tersebut untuk melakukan mediasi. Para pihak yang datang, yaitu guru yang bersangkutan (NK), peserta didik yang bersangkutan, dan ditemani oleh ayahnya (SA) serta ibunya (A). Kegiatan mediasi juga dihadiri pihak dari Perlindungan

Perempuan Anak Jawa Timur, Pegawai Kementerian Sosial, Yayasan PGRI dan Kapolsek Wringinanom AKP Supiyan. Mediasi berjalan lancar, peserta didik tersebut mengaku salah, meminta maaf hingga mencium kaki guru tersebut. Sang guru memaafkan dan berkata bahwa ia sudah memaafkan sikap peserta didiknya, meskipun perilakunya kurang terpuji, peserta didiknya tersebut adalah anak didiknya. Guru tersebut juga menganggap bahwa peserta didiknya tersebut adalah anaknya sendiri. Kemudian permasalahanpun selesai dan peserta didik tersebut boleh kembali lagi ke sekolah dan mengikuti pelajaran dengan baik, mengingat ia akan mengikuti Ujian Nasional.

Dari kasus di atas dapat dilihat bahwa peserta didik tersebut berusaha mencari jati dirinya dengan menunjukkan hal-hal yang ia anggap benar dengan melakukan hal yang sebenarnya tidak patut ia lakukan pada orang yang lebih tua, terlebih orang tersebut adalah guru yang mendidiknya di sekolah. Namun ketika ditegur, barulah ia merasa bahwa apa yang dilakukan adalah suatu kesalahan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, masa remaja memang benar adalah masa untuk menemukan jati diri, baik dengan hal-hal yang wajar maupun yang tidak wajar. Dilihat dari waktu keseharian, peserta didik berada di sekolah dan dalam pengawasan seluruh guru di sekolah terkhusus guru bimbingan konseling sekitar 8-9 jam setiap hari. Dan terhitung 5-6 hari dalam seminggu. Dalam hal ini, peranan guru bimbingan konseling di sekolah sangat penting dalam membantu peserta didik memperoleh penyesuaian diri dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Setiap peserta didik pastinya memiliki masalah-masalah yang sangat bervariasi. Permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dapat bersifat pribadi, sosial, belajar, atau karier. Oleh karena keterbatasan kematangan peserta didik dalam mengenali permasalahan yang dihadapi maka guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah sebagai pihak yang ahli di dalamnya, perlu memberikan campur tangan, jika peserta didik tidak mendapatkan campur tangan dari konselor, maka peserta didik akan mengalami berbagai persoalan yang cukup sulit untuk dipecahkan, seperti contoh kasus di atas. Konselor sekolah diharapkan untuk selalu mengetahui keadaan dan situasi peserta didiknya secara mendalam.

Peran bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan agar dapat membantu dan mengarahkan proses perkembangan peserta didik agar sesuai dengan perilaku yang sewajarnya dan tidak berlebihan. Melalui layanan konseling di sekolah peserta didik dapat diberikan arahan agar pola perilaku dan tindakannya tetap baik dan sesuai dengan yang diinginkan.

Bimbingan dan konseling perkembangan adalah pemberian bantuan kepada peserta didik yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan peserta didik dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan. Model ini melibatkan teman seusia di kelas, guru kelas, kepala sekolah dan orangtua dalam kerja sama yang merupakan suatu tim bimbingan.

Prayitno dan Erman Amti dalam Sutirna (2013:157) mengemukakan “konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”.

Supriatna (2011:102) mengemukakan bahwa “konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri”.

Dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa konseling individual adalah suatu proses konseling yang berlangsung secara tatap muka antara seorang konselor dan seorang konseli. Dimana seorang konselor tersebut sangat berperan penting dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, kesukaran dalam berbagai aspek baik aspek penerimaan diri, pendidikan, sosial, pekerjaan atau karir, dll.

Proses layanan bimbingan konseling individu tentunya tak luput dari proses komunikasi, di mana komunikasi yang dilakukan lebih intens atau

mendalam antara peserta didik dengan konselor sekolah. Tatap muka yang dilakukan saat proses konseling memungkinkan untuk mempermudah terjalinnya relasi yang baik dan lebih terbuka. Seorang konselor dapat dikatakan berhasil apabila ia berhasil mengubah konseli kearah yang lebih positif. Dalam hal ini, pastinya membutuhkan pendekatan emosional antar konselor dan konseli, melihat karakter peserta didik yang memasuki masa remaja di mana harus mendapatkan perhatian lebih dan komunikasi secara emosional.

Proses layanan bimbingan konseling yang berlangsung di sekolah, tentunya mempunyai target atau pencapaian yang diinginkan oleh guru bimbingan konseling maupun peserta didik. Dalam hal ini dimaksudkan seorang konselor harus memperhatikan pendekatan komunikasi yang digunakan agar tepat sasaran dan efektif. Konselor sangat mempunyai pengaruh dan peranan penting untuk mempengaruhi dan membantu peserta didik dalam menentukan keberhasilan dan mencapai arah perubahan yang positif.

Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat menjadi media dalam mengontrol tingkah laku, dan cara berkomunikasi peserta didik agar dapat sesuai dengan yang diharapkan. Akan tetapi ini semua belum sesuai dengan yang kita harapkan, pada kenyataannya masih banyak sekolah yang belum menjalankan program bimbingan dan konseling dengan yang seharusnya.

Di beberapa sekolah, guru bimbingan konseling masih dianggap sebagai polisi sekolah atau patroli sekolah yang harus mengawasi tingkah laku dan kedisiplinan peserta didik, serta membantu peserta didik menjalankan tata tertib sekolah dengan benar. Pendapat ini didasari bahwa dari beberapa kejadian di sekolah, jika ada peserta didik yang melanggar tata tertib dan peraturan sekolah maka peserta didik tersebut harus berhadapan dengan guru bimbingan konseling atau konselor sekolah. Tidak sedikit pula sekolah yang menganggap bahwa seorang guru bimbingan konseling atau konselor mampu mengusut suatu pencurian atau perkelahian antar peserta didik. Dan guru bimbingan konseling atau konselorlah yang berhak untuk menghukum peserta didik yang ketahuan melakukan perbuatan yang melanggar tata tertib dan peraturan sekolah.

Melalui pengalaman peneliti ketika melakukan penelitian di salah satu SMP Negeri di DKI Jakarta, sekolah tersebut merupakan sekolah yang sudah memenuhi standart, sekolah tersebut memiliki ruangan bimbingan konseling dan mempunyai lebih dari 3 guru bimbingan konseling, ini dikarenakan sekolah tersebut terbagi atas dua gedung. Namun, menurut pemahaman dan pernyataan para peserta didik di sekolah tersebut, sedikit banyaknya sekolah tersebut masih membudidayakan dan beranggapan bahwa guru bimbingan konseling adalah patroli dan keamanan sekolah saja. Guru bimbingan konseling berfokus pada sistem poin yang diberlakukan di sekolah tersebut. Ketika peneliti melakukan praktek lapangan di sekolah tersebut, peneliti

banyak menemukan peserta didik yang terhambat dalam tugas perkembangannya. Peneliti menemukan kasus-kasus peserta didik yang ternyata diam-diam menerima perundungan dari teman sekelasnya sehingga membuat ia tidak nyaman saat belajar di ruang kelas dan hal tersebut membuat nilainya menurun.

Peneliti juga menemukan beberapa kasus ekstrem yang terjadi pada peserta didik, seperti mendapat kekerasan dalam rumah tangga dan hal itu sangat mengganggu pikiran dan psikologis peserta didik tersebut. Namun ia selalu berusaha menutupi dari siapapun termasuk guru bimbingan konseling di sekolah tersebut. Hal seperti ini sangat disayangkan, mengingat peserta didik tersebut masih merupakan anak remaja yang semestinya mendapatkan perlakuan yang baik dan dalam proses menemukan jati dirinya. Ia menjadi peserta didik yang mempunyai konsep diri yang negatif dalam dirinya. Dalam hal ini, jika dilihat lebih dalam, baik melalui teori maupun fenomena yang terjadi selama ini, peranan guru bimbingan konseling sangat penting bagi semua peserta didik terkhusus dalam tugas perkembangan peserta didik itu sendiri. Guru bimbingan konseling mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat dalam membantu setiap peserta didik menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik.

Alasan peneliti mengangkat judul hubungan antara layanan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial peserta didik dalam penelitian ini yaitu dikarenakan peneliti sangat tertarik akan kondisi yang terjadi dan

fenomena yang terjadi dikalangan remaja belakangan ini. Di mana akhir-akhir ini begitu banyak remaja yang memiliki kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, sulit menemukan jati diri mereka yang sebenarnya, terkadang pula beberapa dari mereka melakukan tindakan yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang remaja.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 49 Jakarta Timur, karena sekolah tersebut memiliki guru bimbingan konseling yang cukup profesional dan mempunyai ruangan bimbingan konseling yang nyaman. Selain alasan di atas, hal lain yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian di SMP Negeri 49 Jakarta Timur, karena peneliti sudah melakukan PPL Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian berikutnya. Peneliti juga berharap agar semua pihak yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staff pegawai dan peserta didik dapat membantu kelancaran dari penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Bagaimanacara konselor membantu peserta didik dalam menerima dirinya?
- 2) Bagaimana cara konselor sekolah membangun hubungan komunikasi dan emosi yang baik dengan peserta didik?
- 3) Apakah layanan bimbingan konseling individu mempengaruhi tugas perkembangan sosial peserta didik?

- 4) Apakah ada pengaruh konseling individu pada pola perilaku peserta didik?
- 5) Bagaimana konselor membantu peserta didik menemukan identitas dirinya?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari lima identifikasi masalah yang di ungkapkan di atas, peneliti mengambil masalah “Hubungan antara layanan bimbingan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial peserta didik” untuk dijadikan variabel penelitian.

1.4 Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :“Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara layanan bimbingan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial peserta didik di SMP Negeri 49 Jakarta Timur?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang jelas mengenai sejauhmana “hubungan antara layanan bimbingan konseling individu dengan tugas perkembangan sosial peserta didik di SMP Negeri 49 Jakarta Timur?” dan; (2) melihat sejauh mana fungsi guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu peserta didik menuntaskan tugas perkembangannya dalam fase remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang layanan bimbingan konseling dan hubungannya dengan tugas perkembangan peserta didik.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti : Untuk mendapatkan berbagai data dan bukti nyata di sekolah, apakah layanan bimbingan konseling individu berhubungan dengan tugas perkembangan sosial peserta didik.
2. Bagi Guru di sekolah : Agar lebih memahami dan meningkatkan perhatian kepada tugas perkembangan sosial setiap peserta didik yang ada di sekolah tersebut lebih dalam.
3. Bagi Orangtua : Memberikan informasi kepada orangtua bahwa penting sekali membangun relasi yang baik dengan guru terkhusus guru bimbingan konseling. Melihat tugas perkembangan peserta didik tidak hanya memerlukan bantuan guru bimbingan konseling, tetapi juga memerlukan perhatian dari orangtua.

c. Manfaat Metodologis

Dapat menjadikan kajian dalam pengembangan riset atau penelitian dan bagi mereka yang melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.